

DIALEKTIKA TANGGUNG JAWAB MORAL DAN KOMUNIKASI ORANG TUA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK PEREMPUAN

***Anaberta Sopang, Ermin Alperiana Mosooli, Oskar Sopang**

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai

Abstract: *This study aims to describe the role of parents in providing Christian value-based sexuality education for girls in rural communities facing a high prevalence of unintended pregnancy. Utilizing a descriptive quantitative approach, this study involved 48 parents from the "Hosiana" Congregation in Banggai Regency as respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive statistical techniques to determine the average tendencies of respondent behavior. The results indicate that parents possess a high sense of responsibility (Mean = 3.75), with a primary emphasis on the theological value that the body is the temple of the Holy Spirit (Mean = 3.79). However, parents' comfort level in discussing sexuality openly remains in the moderate category (Mean = 2.85), and the availability of formal educational programs from the church is rated as very low (Mean = 1.79). In conclusion, there is a distinct dialectic between the idealism of moral responsibility and practical communication barriers, coupled with a lack of institutional support. These findings imply a pressing need to strengthen the synergy between families and the church through technical communication training for parents to ensure the moral protection and the future of girls optimally.*

***Korespondensi:**

anabertasopang9@gmail.com

Keywords: *Christian Values; Church; Girls; Parents; Sexuality Education.*

Kata Kunci: Nilai Kristen; Gereja; Anak Perempuan; Orang Tua; Pendidikan Seksualitas.



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak perempuan berbasis nilai Kristen di komunitas perdesaan yang menghadapi tantangan tingginya angka kehamilan tidak diinginkan. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini melibatkan 48 orang tua di Jemaat Hosiana, Kabupaten Banggai, sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk melihat rata-rata kecenderungan perilaku responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran tanggung jawab yang tinggi (Mean 3,75) dengan penekanan utama pada nilai teologis bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus (Mean 3,79). Meski demikian, tingkat kenyamanan orang tua dalam mendiskusikan seksualitas secara terbuka masih berada pada kategori sedang (Mean 2,85) dan ketersediaan program edukasi dari pihak gereja dinilai masih sangat rendah (Mean 1,79). Kesimpulannya, terdapat dialektika antara idealisme tanggung jawab moral dengan kendala komunikasi praktis serta minimnya dukungan institusional. Temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan sinergi antara keluarga dan gereja melalui pelatihan teknis komunikasi bagi orang tua guna menjamin perlindungan moral dan masa depan anak perempuan secara optimal.

PENDAHULUAN

Anak perempuan berhak menikmati masa depan yang baik dengan tumbuh dalam lingkungan yang aman, sehat, dan bermoral, di mana kebutuhan fisik, emosional, serta sosial mereka terlindungi sepenuhnya. Hak ini mencakup akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta perlindungan dari kekerasan, sekaligus pengakuan atas martabat mereka sebagai individu yang setara (Dewan et al., 2022). Secara teologis, hak anak perempuan untuk tumbuh dan berkembang

secara optimal didasarkan pada prinsip Kristen yang menekankan bahwa setiap anak adalah anugerah Tuhan yang sangat berharga (Mzm. 127:3). Dalam kerangka ini, keluarga berfungsi sebagai unit utama pendidikan yang memikul tanggung jawab moral dan spiritual untuk membimbing anak selaras dengan ajaran Alkitab mengenai perlindungan dan bimbingan (F. R. P. Siregar, 2025).

Salah satu tantangan besar bagi pertumbuhan dan masa depan seorang anak perempuan adalah kehamilan tidak diinginkan (KTD). Tingginya angka KTD di perdesaan menjadi fenomena yang melatarbelakangi kajian ini (Rohmatin & Sunarya, 2021). Hal ini menjadi ancaman serius bagi masa depan anak perempuan karena berdampak luas pada pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan psikososial mereka (Rukmasari, 2024). Di Indonesia, fenomena ini menimbulkan dampak psikologis yang mendalam, termasuk stigma sosial yang menghambat pertumbuhan pribadi (Murtiyarini et al., 2025). KTD diposisikan bukan sebagai variabel tunggal yang diukur, melainkan sebagai manifestasi klinis dan sosial dari ketidakcukupan literasi seksual. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil langkah lebih hulu (*upstream*) dengan mengevaluasi pendidikan seksualitas secara komprehensif di dalam keluarga Kristen. Dengan asumsi, pembentukan tanggung jawab moral yang holistik dan komunikasi yang terbuka mengenai seksualitas secara umum merupakan fondasi preventif untuk membentengi anak perempuan dari risiko tersebut.

Strategi utama untuk menekan risiko ini adalah melalui pendidikan seksualitas yang komprehensif, yang memberikan pengetahuan mengenai reproduksi serta keterampilan mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Katamadze et al., 2024; Marpaung, 2025). Dalam konteks ini, Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura (1977) memberikan penjelasan krusial bahwa anak belajar melalui observasi dan *modeling* dari figur signifikan. Bandura menekankan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui peniruan (*imitation*) dan pengamatan terhadap konsekuensi dari tindakan orang lain di lingkungan sosialnya (Rumjaun & Narod, 2025). Proses belajar sosial ini tidak terjadi secara pasif, melainkan melibatkan komponen kognitif yang kompleks, termasuk perhatian (*attention*), ingatan (*retention*), reproduksi motorik, dan motivasi (Ott, 2024).

Bagi keluarga Kristen, pendekatan belajar sosial tersebut beririsan dan sejalan dengan pandangan Horace Bushnell (1947) dalam teori *Christian Nurture*. Bushnell menegaskan bahwa pertumbuhan iman dan karakter anak sangat bergantung pada lingkungan pengasuhan yang diciptakan oleh orang tua di dalam rumah. Pendidikan Kristiani yang ideal seharusnya membuat seorang anak tumbuh sedemikian rupa sehingga ia tidak pernah menyadari saat di mana ia bukan seorang Kristen (Vandiano, 2020). Dalam pandangan ini, keluarga dipandang sebagai sarana anugerah utama di mana orang tua berperan sebagai saluran nilai-nilai rohani yang membentuk identitas anak melalui pembiasaan hidup sehari-hari (Rundun, 2022). Melalui pola asuh yang konsisten dan penuh kasih, orang tua tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga

membangun fondasi karakter yang kokoh agar anak mampu menavigasi tantangan zaman (Saputra, 2022).

Dengan mempertemukan dimensi psikologis Bandura dan teologis Bushnell, pembentukan karakter dan moralitas anak pada dasarnya menuntut orang tua untuk tidak sekadar menanamkan doktrin keimanan secara lisan. Nilai-nilai iman yang bersifat teologis tersebut baru akan bermakna dan terinternalisasi pada diri anak ketika termanifestasi ke dalam perilaku, pola asuh, serta interaksi nyata yang dapat diobservasi oleh anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan seksualitas dalam keluarga Kristen tidak hanya ditentukan oleh tingginya pemahaman teologis orang tua (tanggung jawab moral), melainkan juga oleh sejauh mana keterbukaan dan kenyamanan komunikasi mereka sehari-hari dapat menjadi teladan perilaku positif yang dapat diamati, dipahami, dan diadopsi oleh anak perempuan mereka.

Dalam ranah pendidikan, teori ini menegaskan bahwa perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua sebagai model utama akan diserap oleh anak melalui interaksi timbal balik antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan (Putri et al., 2024). Dengan demikian, efektivitas pendidikan seksualitas sangat bergantung pada bagaimana figur otoritas di sekitar anak mampu memberikan keteladanan yang positif dan konsisten dalam menyampaikan nilai-nilai moral serta perilaku yang bertanggung jawab (Amsari et al., 2024).

Urgensi peran orang tua ini diperkuat oleh Teori Peran (*Role Theory*) yang dikembangkan oleh Bruce Biddle, di mana orang tua memiliki ekspektasi perilaku tertentu sebagai pendidik moral utama. Biddle menjelaskan bahwa peran merupakan kumpulan perilaku yang diharapkan secara sosial dari individu yang menempati posisi tertentu, yang dibentuk melalui interaksi antara ekspektasi, identitas, dan tuntutan situasional (Biddle, 2013).

Dalam kerangka teori ini, ekspektasi berfungsi sebagai norma atau pedoman yang menentukan bagaimana individu seharusnya bertindak sesuai dengan posisi sosial yang mereka emban (Robertson et al., 1966). Bagi orang tua, peran sebagai pendidik moral bukan sekadar tugas teknis, melainkan sebuah identitas sosial yang menuntut konsistensi antara harapan masyarakat dengan perilaku nyata dalam membimbing anak-anak mereka (Biddle, 2013). Oleh karena itu, posisi orang tua sebagai pendidik pertama mengharuskan mereka untuk memenuhi ekspektasi peran tersebut dengan memberikan bimbingan moral yang kredibel, terutama dalam hal-hal krusial seperti pendidikan seksualitas.

Namun, dalam praktik komunikasi keluarga, sering kali muncul hambatan yang dijelaskan dalam Teori Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Patterns Theory*) oleh Koerner et al. (2017). Teori ini menyoroti bagaimana orientasi percakapan di dalam rumah memengaruhi keterbukaan anak; dalam banyak kasus, topik seksualitas masih dianggap tabu, sehingga menimbulkan kecanggungan psikologis meskipun orang tua menyadari tanggung jawab mereka.

Koerner et al. (2017) menjelaskan bahwa pola interaksi keluarga ditentukan oleh derajat orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Dalam keluarga dengan orientasi kepatuhan yang

tinggi, komunikasi sering kali ditekankan pada keseragaman nilai yang dipengaruhi oleh budaya tertentu, sehingga membatasi ruang diskusi untuk isu-isu yang dianggap tidak lazim (Puspitasari et al., 2019). Pola komunikasi yang tertutup ini dapat menghambat penerapan fungsi keluarga secara utuh, terutama dalam memberikan perlindungan dan bimbingan moral bagi anak (Savitri & Ramadhana, 2020).

Dampak dari terbatasnya orientasi percakapan di dalam rumah sangat signifikan terhadap pengembangan keterampilan komunikasi dan efikasi diri anak dalam menghadapi berbagai transisi kehidupan (Scharp et al., 2019). Ketika ruang dialog yang aman tidak tercipta, remaja akan mengalami hambatan dalam perkembangan emosionalnya karena mereka tidak memiliki sarana untuk memproses kekhawatiran atau pertanyaan terkait perubahan diri mereka (Siti Sarah Mohd Nasir, 2024). Oleh karena itu, kecanggungan yang dialami orang tua dan anak dalam mendiskusikan seksualitas merupakan refleksi dari struktur komunikasi keluarga yang belum mengedepankan pertukaran ide secara bebas dan terbuka. Dengan demikian, penguatan pola komunikasi menjadi prasyarat utama agar pendidikan seksualitas di lingkungan domestik dapat berjalan efektif sebagai langkah mitigasi perilaku berisiko.

Hal ini terlihat dari data awal di lokasi penelitian, yakni sebuah desa di Kabupaten Banggai yang penduduknya mayoritas Kristen. Meski memiliki latar religius yang kuat, tercatat terjadi 30 kasus kehamilan pada anak perempuan dalam kurun waktu 2019-2024 (Wawancara Ketua Jemaat, 2025). Kontradiksi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai teologis yang diyakini dengan praktik komunikasi riil di lapangan.

Selain faktor internal keluarga, keberhasilan perlindungan anak perempuan juga bergantung pada dukungan lingkungan luar, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Ekologi Sistem dari Urie Bronfenbrenner (1977). Hubungan antara keluarga (mikrosistem) dan gereja (mesosistem) menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendukung yang konsisten. Gereja sebagai institusi moral diharapkan dapat memperkuat pesan orang tua melalui program bimbingan berbasis nilai Kristen, seperti pemahaman bahwa "tubuh adalah bait Roh Kudus" (1 Kor. 6:19), sehingga pendidikan seksual tidak hanya bersifat informatif tetapi juga spiritual (Ondja, 2022). Sayangnya, penelitian empiris yang secara spesifik meneliti mekanisme integrasi nilai ini di wilayah pedesaan dengan norma sosial konservatif masih sangat terbatas (Munawwarah et al., 2023; Rahmadhani Fitri et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang dan urgensi permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dan menjawab tiga pertanyaan penelitian utama, yakni: (1) Bagaimana tingkat kesadaran dan wujud tanggung jawab moral orang tua Kristen di Jemaat Hosiana dalam mengimplementasikan pendidikan seksualitas kepada anak perempuan berdasarkan nilai-nilai teologis?; (2) Bagaimana pola komunikasi serta tingkat kenyamanan psikologis orang tua dalam mendiskusikan diskursus seksualitas secara terbuka dengan anak perempuan?; dan (3) Bagaimana dialektika yang terbangun antara idealisme tanggung jawab

moral dan realitas hambatan komunikasi orang tua dalam praksis pendidikan seksualitas di komunitas tersebut? Dengan memfokuskan pada persepsi orang tua, pola komunikasi keluarga, dan peran gereja di komunitas rural, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan data mengenai bagaimana nilai-nilai iman ditransformasikan menjadi panduan perilaku seksual bagi remaja.

Tinjauan terhadap literatur terdahulu menunjukkan bahwa diskursus mengenai pendidikan seksualitas anak, peran orang tua, serta peran moral gereja telah banyak dieksplorasi dalam berbagai kajian teologis maupun psikologis (Kurniadi & Ringo, 2022; Ubeq et al., 2025). Mayoritas kajian terdahulu cenderung menempatkan peran keluarga dan institusi gereja dalam kerangka normatif yang terpisah, atau berfokus pada tinjauan etis secara makro tanpa melihat dinamika praktis di dalam keluarga.

Berdasarkan pada tinjauan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan literatur (*research gap*), di mana kajian yang secara spesifik membedah interseksi antara nilai teologis gereja dengan praksis komunikasi keluarga masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penyempitan fokus kajian yang diarahkan secara spesifik pada dialektika antara tanggung jawab moral (yang diajarkan oleh gereja) dan realitas pola komunikasi orang tua. Melalui spesifikasi ini, tulisan ini tidak sekadar mengulang narasi umum mengenai pentingnya pendidikan seksualitas, melainkan menawarkan wawasan baru mengenai bagaimana idealisme moral Kristen tersebut ditransmisikan—serta hambatan komunikasi apa yang menyertainya—dalam mendidik anak perempuan di konteks komunitas perdesaan. Melalui analisis deskriptif terhadap fenomena ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran empiris yang bermanfaat bagi pengembangan strategi pembinaan keluarga dan penguatan literasi pendidikan seksualitas berbasis iman Kristen demi menjamin masa depan anak perempuan yang lebih cerah dan terlindungi.

Guna memberikan jawaban yang komprehensif atas rumusan masalah di atas sekaligus mempertegas fokus kajian, artikel ini diorganisasikan ke dalam sistematika pembahasan berikut. Bagian pendahuluan memaparkan rasionalisasi masalah, urgensi penelitian, dan kerangka konseptual yang menuntun kajian ini. Bagian kedua menguraikan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang diimplementasikan untuk pengumpulan dan analisis data responden. Selanjutnya, bagian hasil dan pembahasan menyajikan analisis empiris secara terstruktur, diawali dengan pemaparan tanggung jawab moral orang tua, serta diakhiri dengan diskursus mengenai dialektika antara kedua aspek tersebut dalam hubungannya dengan peranan gereja. Sebagai penutup, bagian simpulan menyintesis temuan-temuan krusial penelitian dan menawarkan implikasi praktis bagi pembinaan keluarga maupun pelayanan gerejawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif (Sugiyono, 2016) dengan tujuan untuk mendeskripsikan persepsi orang tua Kristen terkait pendidikan seksual anak perempuan, pola komunikasi dalam keluarga, dan keterlibatan gereja sebagai institusi moral. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data numerik yang sistematis untuk menggambarkan frekuensi, rata-rata, dan kategori persepsi orang tua (Creswell, 2015).

Penelitian dilakukan pada sebuah gereja lokal di Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, yang karena alasan etis namanya disamakan sebagai “Jemaat Hosiana”. Jemaat ini dipilih karena berada di desa dengan kasus kehamilan anak perempuan yang cukup tinggi. Subjek penelitian adalah 48 orang tua Kristen yang memiliki anak perempuan berusia 12–30 tahun. Pemilihan responden menggunakan teknik *total population sampling*, karena seluruh populasi orang tua yang memenuhi kriteria di jemaat tersebut dijadikan responden untuk memperoleh gambaran yang representatif.

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan sistematis. *Pertama*, tahap pemeriksaan data (*editing*) dilakukan untuk memastikan seluruh kuesioner yang dikembalikan oleh 48 responden telah terisi dengan lengkap dan valid. *Kedua*, tahap pemberian skor (*scoring*), di mana setiap item pernyataan kuesioner dikuantifikasi menggunakan Skala Likert dengan rentang skor 1 hingga 4 yang merepresentasikan tingkat persetujuan responden dari kategori Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju. *Ketiga*, tahap tabulasi data, yakni memasukkan data mentah ke dalam pangkalan data menggunakan perangkat lunak pengolah angka untuk mempermudah proses komputasi. *Keempat*, analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif guna menghitung persentase dan nilai rata-rata (*Mean*) dari setiap indikator maupun variabel secara keseluruhan. Terakhir, nilai rata-rata empiris yang diperoleh dari proses komputasi tersebut diinterpretasikan dan diklasifikasikan ke dalam interval kategori—seperti Tinggi, Sedang, dan Rendah—guna mendeskripsikan secara objektif tingkat tanggung jawab moral dan kenyamanan komunikasi orang tua di Jemaat Hosiana.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang terdiri dari beberapa item untuk setiap variabel, menggunakan skala Likert 4 poin: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitas menggunakan uji korelasi Pearson dan koefisien Cronbach’s Alpha melalui perangkat lunak statistik Jamovi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar item valid dan reliabel, sementara item yang tidak memenuhi standar dihapus agar data yang dikumpulkan akurat dan konsisten.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak Jamovi dengan deskriptif kuantitatif dengan fokus pada: (1) Frekuensi jawaban untuk setiap item; (2) Rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD) untuk menilai tingkat persepsi responden; (3) Kategori untuk

mengelompokkan tingkat pemahaman, pola komunikasi, dan keterlibatan gereja (rendah, sedang, tinggi).

HASIL PENELITIAN

Profil Responden

Penelitian ini melibatkan 48 orang tua yang memiliki anak perempuan berusia antara 12 hingga 30 tahun di salah satu gereja lokal di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Karena pertimbangan etis, nama gereja disamarkan. Dari total responden, 32 orang adalah ibu dan 16 orang adalah ayah, dengan perbandingan jenis kelamin yang menunjukkan dominasi partisipasi perempuan. Distribusi usia responden bervariasi, dengan kategori terbanyak berada pada rentang usia 54–59 tahun (15 responden), diikuti oleh 36–41 tahun (5 responden), 42–47 tahun (12 responden), 48–53 tahun (12 responden), 60–65 tahun (3 responden), dan 66–71 tahun (1 responden). Seluruh responden aktif dalam kegiatan gereja, dengan 100% melaporkan keaktifan dalam aktivitas ibadah dan pelayanan jemaat. Profil ini menunjukkan bahwa responden merupakan kelompok orang tua yang cukup representatif, berpengalaman, dan memiliki keterlibatan langsung dalam kehidupan keluarga serta kegiatan gereja, sehingga data yang diperoleh relevan untuk menganalisis peran orang tua dalam pendidikan seksualitas berbasis nilai kekristenan.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksualitas

Tabel 1. Persepsi Responden tentang “Peran dalam Pendidikan Seksualitas”

No	Deskripsi Item	STS	TS	S	SS	Mean	Kategori
1	Merasa memiliki tanggung jawab memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada anak perempuan.	0	2	8	38	3.75	Tinggi
2	Sering berbicara dengan anak perempuan tentang nilai-nilai kesucian dalam pergaulan.	0	0	10	38	3.79	Tinggi
3	Merasa nyaman membahas topik seksualitas dengan anak.	5	10	20	13	2.85	Sedang
4	Lebih memilih gereja yang memberikan pendidikan tentang seksualitas bagi remaja	2	10	21	15	3.02	Sedang

Mayoritas orang tua menunjukkan kesadaran tinggi terhadap tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak perempuan, dengan rata-rata skor 3,75 pada item terkait tanggung jawab dan 3,79 pada item mengenai pembicaraan tentang nilai kesucian dalam pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua aktif menyampaikan nilai-nilai moral dan kesucian berdasarkan ajaran Kristen. Namun, kenyamanan orang tua dalam membahas topik seksualitas dengan anak relatif sedang (Mean = 2,85), dan preferensi terhadap program

pendidikan seksualitas di gereja juga berada pada kategori sedang (Mean = 3,02). Temuan ini menunjukkan adanya variasi dalam praktik komunikasi orang tua, di mana sebagian orang tua masih merasa canggung atau membutuhkan dukungan tambahan untuk membahas isu yang sensitif ini secara terbuka.

Pola Komunikasi dalam Keluarga

Tabel 2. Persepsi Responden tentang “Pola Komunikasi dalam Keluarga”

No	Deskripsi Item	STS	TS	S	SS	Mean	Kategori
1	Selalu berusaha menjadi tempat pertama bagi anak untuk bertanya tentang pergaulan dan seksualitas.	0	3	32	13	3.21	Sedang
2	Menghindari pembicaraan tentang seksualitas karena menganggapnya tabu.	5	16	16	11	2.69	Sedang
3	Memberikan pemahaman kepada anak bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus yang harus dijaga.	0	0	10	38	3.79	Tinggi
4	Merasa kesulitan membahas batasan pergaulan anak dalam perspektif Kristen.	6	25	16	1	2.25	Cukup Rendah

Berdasarkan data deskriptif untuk variabel Pola Komunikasi dalam Keluarga, analisis menunjukkan bahwa orang tua cenderung berperan aktif sebagai tempat pertama bagi anak untuk bertanya tentang pergaulan dan seksualitas, dengan mean 3,21 (kategori sedang), yang menunjukkan sebagian besar orang tua berusaha terlibat dalam komunikasi sehari-hari. Namun, beberapa orang tua masih menghindari pembicaraan tentang seksualitas karena menganggapnya tabu (Mean = 2,69, kategori sedang), dan sebagian merasa kesulitan membahas batasan pergaulan anak dalam perspektif Kristen (Mean = 2,25, kategori cukup rendah), menandakan adanya hambatan psikologis dan sosial dalam komunikasi. Di sisi lain, orang tua menunjukkan komitmen tinggi terhadap nilai moral dengan memberikan pemahaman bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus yang harus dijaga (Mean = 3,79, kategori tinggi), yang menegaskan adanya penekanan pada aspek nilai-nilai spiritual dalam interaksi keluarga. Secara keseluruhan, pola komunikasi dalam keluarga terlihat berimbang antara upaya aktif dan hambatan yang masih ada, di mana aspek moral dan nilai kesucian lebih dominan dibanding kenyamanan membahas topik seksual secara terbuka.

Peran Gereja dalam Mendukung Pendidikan Seksualitas

Tabel 3. Persepsi Responden tentang “Peran Gereja dalam Pendidikan Seksualitas”

No	Deskripsi Item	STS	TS	S	SS	Mean	Kategori
1	Gereja berperan penting dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada remaja Kristen.	1	7	19	21	3.25	Sedang
2	Sering menghadiri seminar atau diskusi di gereja mengenai pendidikan anak dan pergaulan remaja.	5	15	17	11	2.71	Sedang
3	Gereja memiliki program khusus untuk mengedukasi orang tua tentang pendidikan seksualitas anak.	14	31	2	1	1.79	Cukup Rendah
4	Mendukung jika gereja lebih aktif dalam memberikan bimbingan bagi orang tua tentang pendidikan seksualitas berbasis Kristen.	0	4	22	22	3.38	Tinggi

Berdasarkan data deskriptif untuk variabel Peran Gereja dalam Mendukung Pendidikan Seksualitas, analisis menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menganggap gereja berperan penting dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada remaja Kristen, dengan mean 3,25 (kategori sedang), menandakan pengakuan terhadap peran institusi keagamaan. Kehadiran orang tua dalam seminar atau diskusi di gereja terkait pendidikan anak dan pergaulan remaja berada pada kategori sedang (Mean = 2,71), menunjukkan partisipasi yang moderat namun tidak merata. Sementara itu, ketersediaan program khusus gereja untuk mengedukasi orang tua masih sangat rendah (Mean = 1,79, kategori cukup rendah), memperlihatkan adanya keterbatasan dukungan formal dari gereja. Di sisi lain, orang tua menunjukkan dukungan tinggi terhadap inisiatif gereja yang lebih aktif dalam memberikan bimbingan berbasis Kristen (Mean = 3,38, kategori tinggi), menandakan kesiapan dan harapan orang tua agar gereja berperan lebih signifikan dalam pendidikan seksualitas. Secara keseluruhan, peran gereja di mata orang tua terlihat penting tetapi belum sepenuhnya optimal, dengan ruang yang besar untuk peningkatan program edukasi dan bimbingan bagi orang tua.

Secara keseluruhan hasil analisis deskriptif terhadap tiga variabel utama—Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksualitas, Pola Komunikasi dalam Keluarga, dan Peran Gereja dalam Mendukung Pendidikan Seksualitas— menunjukkan bahwa orang tua secara umum menyadari tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan seksualitas dan aktif menyampaikan nilai-nilai kesucian kepada anak, meskipun kenyamanan dalam membahas topik seksual masih

berada pada tingkat sedang. Pola komunikasi dalam keluarga menunjukkan keseimbangan antara upaya orang tua sebagai sumber informasi utama dan hambatan psikologis atau tabu dalam pembahasan seksualitas, sementara nilai-nilai moral seperti pemahaman bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus tetap dominan. Peran gereja di mata orang tua diakui penting, namun partisipasi orang tua dalam seminar atau program edukasi masih moderat dan ketersediaan program formal untuk mengedukasi orang tua terbatas, meskipun mereka mendukung inisiatif gereja yang lebih aktif. Secara keseluruhan, hasil ini menekankan perlunya dukungan tambahan dari gereja atau lembaga pendidikan untuk meningkatkan kenyamanan, efektivitas komunikasi orang tua, dan penguatan program pendidikan seksualitas berbasis Kristen bagi remaja.

PEMBAHASAN

Dialektika Tanggung Jawab Moral dan Kendala Komunikasi (Tabu)

Temuan penelitian ini mengungkap sebuah dialektika yang mendalam antara tanggung jawab moral yang dihayati oleh orang tua dengan kendala komunikasi yang nyata di lapangan. Di satu sisi, responden menunjukkan skor rata-rata yang tinggi pada item tanggung jawab (Mean = 3,75), yang mencerminkan pengakuan mereka sebagai pendidik informal pertama bagi anak perempuan mereka. Keterlibatan ini dinilai sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan memastikan anak-anak memahami tubuh serta hubungan interpersonal mereka secara benar. Secara ideal, sebagaimana diungkapkan oleh Sari dkk (2025), diskusi awal mengenai seksualitas dipandang mampu mencegah kesalahpahaman serta mempromosikan sikap yang sehat terhadap seks di masa depan. Namun, realitas empiris menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar; tingkat kenyamanan orang tua dalam membahas topik ini hanya berada pada kategori sedang (Mean = 2,85) dan banyak yang masih cenderung menghindari pembicaraan karena menganggapnya tabu (Mean = 2,69).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cita-cita luhur orang tua sering kali terhambat oleh ketidakpastian, kekhawatiran, dan ketakutan pribadi yang mendalam (Noorman et al., 2023). Ketidaknyamanan ini berakar pada tantangan klasik seperti kurangnya pengetahuan teknis dan kekhawatiran bahwa paparan informasi seksual sejak dini justru akan memberikan pengaruh buruk, padahal bimbingan moral pada tahap ini sangat krusial bagi perkembangan yang sehat (Munawwarah et al., 2023). Hambatan budaya dan keyakinan pribadi yang kuat di wilayah perdesaan sering kali menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas pendidikan seksual di lingkungan domestik. Dalam perspektif *Social Learning Theory*, anak belajar melalui observasi terhadap figur signifikan; jika orang tua menunjukkan sikap menghindar atau canggung, anak mungkin menginternalisasi bahwa seksualitas adalah subjek yang terlarang atau memalukan untuk didiskusikan.

Padahal, tinjauan literatur sistematis mengenai komunikasi orang tua dalam pendidikan seksual menegaskan bahwa diskusi terbuka menjadi syarat mutlak agar anak-anak mampu

menavigasi kompleksitas arus informasi modern dengan benar (Hidayati & Noh, 2026). Lebih lanjut, komunikasi yang terbuka bukan hanya sekadar sarana transfer informasi, melainkan mekanisme perlindungan yang vital. Orang tua yang mendapat informasi dan mampu berkomunikasi dengan baik dapat mendidik anak-anak mereka tentang batasan dan persetujuan, yang secara signifikan mengurangi risiko kekerasan seksual. Dialog yang jujur dan konsisten akan menumbuhkan suasana komunikatif yang memungkinkan anak untuk berani mengekspresikan kekhawatiran serta mencari bantuan saat menghadapi perilaku yang tidak pantas (Mullis, 2022).

Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa kesadaran tanggung jawab moral yang tinggi (Mean 3,75) harus diimbangi dengan pemberdayaan orang tua melalui penyediaan sumber daya dan pelatihan yang memadai. Tanpa adanya kemampuan teknis untuk mendobrak tabu komunikasi, peran strategis orang tua sebagai pendidik utama akan tetap berada dalam tataran idealitas yang sulit terwujud dalam praktik perlindungan anak yang nyata di tengah masyarakat.

Teologi Tubuh: "Bait Roh Kudus" sebagai Fondasi Etika Seksualitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator dengan skor tertinggi dalam persepsi responden mengenai pola komunikasi keluarga adalah pemberian pemahaman kepada anak bahwa tubuh merupakan bait Roh Kudus yang harus dijaga, dengan nilai rata-rata (mean) mencapai 3,79 (Kategori Tinggi). Temuan ini menegaskan bahwa bagi komunitas Kristen di Jemaat Hosiana, pendidikan seksualitas tidak dipandang semata-mata sebagai transfer informasi biologis, melainkan sebuah tanggung jawab teologis yang mendasar. Internalisasi nilai ini menunjukkan bahwa orang tua menggunakan doktrin Alkitabiah sebagai "jangkar" moral dalam membentengi anak perempuan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan seks bagi anak merupakan langkah antisipasif dan solutif yang krusial dalam menghadapi ancaman pelecehan seksual. Melalui pendekatan ini, seksualitas tidak lagi dianggap sebagai hal yang tabu secara mutlak, melainkan dipahami sebagai hadiah dari Tuhan yang harus dijaga martabatnya (Ondja, 2022).

Secara lebih spesifik, penekanan pada konsep "bait Roh Kudus" merujuk pada landasan Alkitabiah dalam 1 Korintus 6:12-20, yang sering digunakan untuk menyoroti penyalahgunaan seks di kalangan pemuda (Siagian, 2019.). Dengan memahami bahwa tubuh adalah milik Tuhan, anak-anak diajarkan untuk memiliki kedaulatan moral atas diri mereka sendiri. Etika Kristiani ini memberikan batasan yang jelas bagi remaja dalam menavigasi pergaulan bebas, karena mereka dibekali dengan kesadaran akan kesucian hidup (Silitonga et al., 2025). Penanaman nilai ini sejak dini sangat efektif dalam membantu remaja memahami perubahan tubuh mereka sebagai bagian dari pertumbuhan yang sehat dan bermoral (R. Pasaribu, 2022). Tanpa fondasi teologis yang kuat, remaja sering kali terjebak dalam perilaku seksual berisiko akibat tekanan lingkungan atau informasi yang menyesatkan dari media digital (Hidayati & Noh, 2026; Sumeleh, 2019)

Selain peran keluarga, sinergi dengan gereja melalui program Sekolah Minggu sangat penting untuk mengajarkan tentang rasa hormat, batasan tubuh, dan hubungan interpersonal (Tjong et al., 2025). Sinergi ini memastikan bahwa pesan yang diterima anak di rumah selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di komunitas iman. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang tepat dapat membekali anak dengan pengetahuan seksual yang komprehensif tanpa kehilangan esensi moralitasnya (Theofani & Yulianingsih, 2025). Dalam konteks Jemaat Hosiana, tingginya mean pada indikator ini menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan model pembinaan warga gereja yang lebih terstruktur bagi remaja guna menghadapi maraknya perilaku seks bebas (S. Siregar et al., 2023).

Pada akhirnya, penggunaan teologi tubuh sebagai fondasi pendidikan seksualitas memungkinkan orang tua untuk melampaui hambatan komunikasi "tabu" dengan menggunakan bahasa iman yang sakral namun edukatif (Ondja, 2022). Ketika anak memahami bahwa menjaga kesucian tubuh adalah bentuk penghormatan kepada Penciptanya, mereka cenderung memiliki integritas yang lebih kuat dalam mengambil keputusan terkait pergaulan mereka (Tampenawas & Mangantibe, 2020). Dengan demikian, nilai teologis ini bukan sekadar doktrin hafalan, melainkan menjadi mekanisme pertahanan internal yang paling efektif bagi anak perempuan dalam menjaga masa depannya.

Orang Tua sebagai Pendidik Pertama: Antara Idealita dan Realita

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keinginan yang kuat dari orang tua untuk memosisikan diri sebagai tempat pertama bagi anak perempuan mereka dalam bertanya mengenai isu pergaulan dan seksualitas, dengan skor rata-rata mencapai 3,21 (Kategori Sedang). Temuan ini mencerminkan pengakuan responden terhadap peran strategis mereka sebagai pendidik informal pertama yang memegang kendali utama dalam membentuk pemahaman awal anak mengenai tubuh dan hubungan interpersonal mereka (Fitri et al., 2024). Secara ideal, pengetahuan dan keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan pendidikan seks sejak usia dini merupakan faktor krusial untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman serta membentuk persepsi yang sehat pada anak (Kurniawati, 2025). Orang tua di Jemaat Hosiana menyadari bahwa menjadi sumber informasi utama adalah langkah strategis untuk membangun pengetahuan awal yang kokoh guna melindungi anak dari berbagai potensi bahaya (Fitri et al., 2024).

Namun, terdapat kesenjangan yang mencolok antara idealita tersebut dengan realita yang dihadapi oleh para orang tua di lapangan. Hal ini terlihat dari rendahnya skor rata-rata pada aspek kemampuan membahas batasan pergaulan anak dalam perspektif Kristen, yang hanya mencapai 2,25 (Kategori "Cukup Rendah"). Rendahnya kemahiran teknis ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua memiliki niat baik untuk mendidik, mereka sering kali kekurangan kesadaran serta kecakapan (*proficiency*) yang memadai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seksual anak secara mendalam (Alavinezhad et al., 2025). Kesenjangan ini sering kali dipicu oleh tantangan

internal seperti kurangnya pengetahuan yang mumpuni serta adanya ketakutan bahwa paparan informasi seksual sejak dini justru akan berdampak buruk, meskipun bimbingan moral pada tahap ini sebenarnya sangat dibutuhkan untuk perkembangan yang sehat (Munawwarah et al., 2023).

Ketidakmampuan orang tua dalam menjelaskan batasan pergaulan secara konkret menjadi risiko yang signifikan, terutama di era digital saat ini. Anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan memadai di rumah cenderung mencari informasi melalui akses modern yang kompleks, yang sering kali menawarkan konten tanpa saringan nilai-nilai moral yang selaras dengan iman mereka (Hidayati & Noh, 2026). Padahal, komunikasi yang terbuka dan jujur merupakan instrumen perlindungan yang vital, karena pola komunikasi dan peran orang tua secara empiris berhubungan langsung dengan efektivitas upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja (Ekayanti et al., 2024). Dialog yang menumbuhkan suasana komunikatif sangat diperlukan agar anak-anak merasa aman untuk mengekspresikan kekhawatiran serta pertanyaan mereka tanpa merasa canggung.

Oleh karena itu, temuan ini menekankan bahwa untuk mewujudkan peran orang tua sebagai pendidik pertama yang efektif, dibutuhkan langkah nyata berupa pemberdayaan melalui pelatihan dan penyediaan sumber daya yang tepat. Pelatihan semacam ini penting untuk meningkatkan kepercayaan diri orang tua agar mampu mendiskusikan masalah seksual secara percaya diri dan efektif bagi pencegahan pelecehan (Pakpour et al., 2024). Meskipun program eksternal dapat membantu, ikatan unik yang terjalin antara orang tua dan anak tetap menjadikan orang tua sebagai figur paling berpengaruh dalam membentuk pemahaman seksualitas anak secara holistik. Tanpa upaya sistematis untuk meningkatkan literasi orang tua, upaya pencegahan kejahatan seksual akan sulit dicapai secara optimal di tengah tantangan zaman yang semakin berat (Wajdi & Arif, 2021).

Kesenjangan Peran Gereja: Dukungan Institusional yang Belum Optimal

Hasil penelitian ini menyoroti adanya kesenjangan yang sangat tajam antara harapan orang tua terhadap institusi gereja dengan realitas program yang tersedia. Di satu sisi, orang tua menunjukkan tingkat dukungan yang sangat tinggi terhadap inisiatif gereja untuk lebih aktif memberikan bimbingan pendidikan seksualitas berbasis Kristen, dengan skor rata-rata mencapai 3,38 (Kategori "Tinggi"). Namun, di sisi lain, ketersediaan program khusus dari gereja untuk mengedukasi orang tua mengenai topik ini justru berada pada titik terendah dengan skor rata-rata hanya 1,79 (Kategori "Cukup Rendah"). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun gereja diakui memiliki posisi strategis sebagai institusi moral, peran dukungannya dalam membekali keluarga dengan literasi seksualitas masih sangat minim. Sinergi antara keluarga dan gereja merupakan kunci utama dalam membina moralitas remaja, namun keterbatasan program formal membuat beban pendidikan seksualitas sepenuhnya bertumpu pada orang tua yang sebelumnya juga teridentifikasi memiliki kendala komunikasi (Ondja, 2022).

Kesenjangan ini merupakan hal yang sangat disayangkan mengingat gereja memiliki otoritas teologis untuk mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan kebutuhan perkembangan remaja secara holistik (Ondja, 2022). Gereja seharusnya menjadi ruang aman di mana remaja dapat belajar mengenai perubahan tubuh dan batasan interpersonal melalui program-program yang terstruktur seperti Sekolah Minggu atau seminar remaja (Tjong et al., 2025). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang tepat di lingkungan gereja terbukti efektif dalam memberikan pengetahuan seksual yang komprehensif tanpa mengabaikan nilai-nilai kesucian hidup (Theofani & Yulianingsih, 2025). Namun, tanpa adanya kurikulum atau kegiatan yang membahas perilaku seksual secara jujur dan terbuka, kaum muda akan kesulitan menangani tekanan teman sebaya serta pengaruh informasi yang menyesatkan dari media sosial (Sihombing & Sigalingging, 2024).

Lebih lanjut, rendahnya dukungan formal gereja (Mean 1,79) berimplikasi pada rendahnya kesiapan orang tua dalam menghadapi tantangan zaman. Gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk tidak hanya mendidik remaja, tetapi juga memfasilitasi pelatihan bagi orang tua agar mereka memiliki kepercayaan diri dalam mendiskusikan masalah seksual secara efektif di rumah (Pakpour et al., 2024). Penguatan kapasitas warga gereja melalui bimbingan yang berfokus pada pembentukan identitas Kristen remaja sangatlah krusial untuk membentengi mereka dari perilaku hubungan seks bebas yang semakin marak (Nainggolan et al., 2028; S. Siregar et al., 2023). Strategi pelayanan pastoral yang komprehensif di lingkungan gereja lokal harus mampu menjawab kebutuhan riil jemaat dalam mencegah terjadinya seks bebas di kalangan pemuda (Pasaribu, 2024).

Oleh karena itu, temuan ini menjadi kritik sekaligus dorongan bagi otoritas gereja untuk mengoptimalkan peran institusionalnya. Gereja tidak boleh hanya berhenti pada khotbah normatif mengenai moralitas, melainkan harus mulai menyediakan program edukasi praktis yang memberdayakan keluarga. Sinergi yang kuat antara unit keluarga, gereja, dan bahkan tenaga kesehatan di lingkungan komunitas iman dapat menciptakan ekosistem perlindungan yang optimal bagi masa depan anak perempuan (Pakasi et al., 2024). Dengan mengaktifkan program bimbingan berbasis nilai Kristen yang konsisten, gereja dapat membantu orang tua menjembatani hambatan "tabu" dan memastikan bahwa nilai-nilai etika kesucian tetap menjadi kompas utama bagi remaja dalam pergaulan mereka (Silitonga et al., 2025).

Sinergi Ekologis: Kolaborasi Keluarga dan Gereja dalam Mitigasi KTD

Temuan mengenai adanya 30 kasus KTD dalam kurun waktu lima tahun di Jemaat Hosiana merupakan alarm keras yang menegaskan urgensi dilakukannya kolaborasi lintas sektor. Meskipun indikator dalam kuesioner penelitian ini mengeksplorasi ranah pendidikan seksualitas dalam spektrum yang luas—meliputi pemahaman biologis, teologis, dan relasional—hasil ini memiliki implikasi langsung terhadap mitigasi KTD. Tingginya nilai tanggung jawab moral orang

tua dalam menanamkan nilai bahwa 'tubuh adalah bait Roh Kudus', pada praktiknya, berfungsi sebagai kontrol internal (resiliensi moral) bagi anak perempuan. Lebih lanjut, tingkat kenyamanan komunikasi orang tua yang masih berada pada kategori sedang (Mean 2,85) menjadi temuan kritis. Hambatan dalam mendiskusikan batasan fisik dan relasi romantis secara spesifik berpotensi menciptakan ruang misinformasi bagi anak, yang pada gilirannya meningkatkan kerentanan mereka terhadap perilaku seksual berisiko dan KTD di kemudian hari.

Fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai kegagalan moral individu semata, melainkan merupakan indikasi adanya mata rantai yang terputus dalam ekosistem perlindungan remaja. Secara teoretis, upaya perlindungan hak masa depan anak perempuan harus dibangun di atas Teori Ekologi Sistem (Bronfenbrenner, 1977), di mana terdapat keterkaitan erat antara lingkungan keluarga (*mikrosistem*) dan lingkungan gereja (*mesosistem*). Sinergi yang kuat antara unit keluarga, gereja, bahkan tenaga kesehatan merupakan syarat mutlak untuk menciptakan ekosistem yang mampu melindungi hak masa depan anak perempuan dari risiko perilaku seksual berisiko (Pakasi et al., 2024).

Salah satu kunci mitigasi KTD adalah melalui penguatan pola komunikasi keluarga dan optimalisasi peran orang tua, yang secara empiris terbukti berhubungan langsung dengan upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja (Ekayamti et al., 2024). Namun, mengingat temuan sebelumnya bahwa orang tua masih menghadapi hambatan "tabu" dan keterbatasan teknis (Mean 2,25), gereja harus hadir sebagai jembatan. Strategi pelayanan pastoral yang komprehensif di lingkungan gereja lokal harus mampu menjawab kebutuhan riil jemaat dalam mencegah terjadinya seks bebas di kalangan pemuda (Pasaribu, 2024). Gereja tidak hanya berfungsi memberikan doktrin, tetapi juga memfasilitasi pendampingan keluarga dalam pembentukan identitas Kristen remaja agar mereka memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi tantangan pergaulan bebas (Nainggolan et al., 2024).

Mitigasi KTD di daerah perdesaan juga memerlukan pendekatan yang holistik melalui pembinaan warga gereja yang berfokus pada penguatan moral remaja (Siregar et al., 2023). Integrasi nilai-nilai etika Kristen secara berkelanjutan, seperti pemahaman tubuh sebagai bait Allah, akan membantu remaja menjaga kesucian hidup mereka di tengah godaan zaman yang semakin kompleks (Silitonga et al., 2025). Selain itu, gereja harus mengambil inisiatif untuk memberikan bimbingan khusus bagi orang tua, sehingga mereka memiliki kepercayaan diri untuk mendiskusikan masalah seksual secara efektif di rumah (Pakpour et al., 2024). Tanpa adanya sinergi ini, pendidikan seksualitas hanya akan menjadi kepingan informasi yang terfragmentasi dan gagal membentuk mekanisme pertahanan internal pada diri remaja.

Sebagai simpulan dari pembahasan ini, tingginya angka KTD di lokasi penelitian menuntut adanya perubahan paradigma dari pendidikan seksual yang bersifat "reaktif" menjadi "preventif-kolaboratif". Kolaborasi antara keluarga sebagai pendidik utama dan gereja sebagai institusi moral akan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak perempuan untuk tumbuh dan berkembang.

Melalui sinergi ekologis yang terencana, hambatan psikologis komunikasi dapat diatasi, nilai teologis dapat diinternalisasi, dan peran institusional dapat dioptimalkan demi mewujudkan masa depan generasi muda yang sehat, bermoral, dan terlindungi sesuai dengan kehendak Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini telah menjawab seluruh rumusan masalah yang diajukan sekaligus mengonfirmasi tercapainya tujuan kajian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kesadaran dan tanggung jawab moral orang tua Kristen di Jemaat Hosiana berada pada kategori sangat baik (Mean 3,75), yang didukung oleh fondasi idealisme teologis yang kuat, khususnya pemahaman bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus (Mean 3,79). Meskipun fungsi edukasi moral secara dogmatis telah berjalan dengan baik, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan praktis terkait pola komunikasi keluarga. Tingkat kenyamanan psikologis orang tua dalam mendiskusikan seksualitas secara terbuka, memberikan batasan fisik, serta membahas relasi romantis dengan anak perempuan hanya berada pada kategori sedang (Mean 2,85). Hal ini mengindikasikan masih adanya kekakuan kultural yang menghambat penyampaian materi seksualitas secara asertif dan transparan.

Lebih lanjut, berdasarkan tanggapan orang tua, peran gereja saat ini dinilai belum sepenuhnya optimal dalam menjembatani kebutuhan tersebut. Responden mengonfirmasi bahwa ketersediaan program edukasi seksualitas yang secara khusus difasilitasi oleh gereja untuk membantu keluarga masih sangat terbatas. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan adanya dialektika berupa kesenjangan interaktif antara tingginya idealisme moral Kristen dengan rendahnya kapasitas komunikasi orang tua. Kesenjangan praktis inilah yang pada akhirnya menciptakan titik rentan dalam upaya preventif terhadap fenomena (KTD) di wilayah perdesaan. Secara keseluruhan, tingginya tanggung jawab moral belum cukup memadai apabila tidak diimbangi dengan keterampilan komunikasi yang terbuka. Sinergi antara keluarga dan gereja mutlak diperlukan, di mana institusi gereja diharapkan tidak sekadar mengajarkan doktrin normatif mengenai kesucian tubuh, tetapi juga proaktif menyediakan program pembinaan pragmatis bagi orang tua untuk menjembatani hambatan komunikasi terkait pendidikan seksualitas anak perempuan.

Temuan-temuan dalam penelitian ini membawa sejumlah implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini memperkaya literatur mengenai pendidikan seksualitas dalam ranah teologi praktika dengan membuktikan bahwa idealisme moral Kristen saja belum cukup jika tidak dioperasionalkan melalui komunikasi yang dialogis. Secara praktis, adanya kesenjangan antara tingginya tanggung jawab moral (Mean 3,75) dan sedangnya tingkat kenyamanan komunikasi (Mean 2,85) mengimplikasikan adanya urgensi bagi institusi gereja untuk berperan serta. Implikasinya, gereja di wilayah perdesaan tidak dapat lagi hanya berfokus pada khotbah dogmatis mengenai kesucian tubuh, melainkan harus mulai merancang program

pembinaan keluarga (*parenting skills*) yang melatih orang tua agar mampu berdiskusi mengenai seksualitas, batasan fisik, dan relasi romantis dengan anak perempuan mereka secara asertif dan tanpa kecanggungan kultural.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan baru terkait dinamika tersebut, tulisan ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu diperhatikan. Pertama, ruang lingkup sampel relatif kecil (48 responden) dan hanya terpusat pada satu jemaat lokal di Kabupaten Banggai, sehingga generalisasi temuan pada demografi komunitas Kristen yang lebih luas atau berlatar belakang urban harus dilakukan secara hati-hati. Kedua, instrumen kuesioner yang digunakan bersifat makro dalam memetakan pendidikan seksualitas dan belum dirancang untuk menguji hubungan kausalitas secara statistik terhadap tingkat penurunan KTD. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif mendalam (*in-depth interview*) atau memperluas skala survei guna mengukur efektivitas program edukasi seksualitas gereja terhadap resiliensi remaja perempuan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavinezhad, S. S., Anari, S. S. S., Arani, M. Z., & Valaei, M. (2025). Examining the Role of Sex Education in Maternal Awareness and Proficiency in Addressing Children's Sexual Questions. *Journal of Applied Psychological Research*, *16*(1), 63–81. <https://doi.org/10.22059/japr.2024.355585.644544>
- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1654-1662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory* (Vol. 1). General Learning Press.
- Biddle, B. J. (2013). *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (Revisi). Academic Press.
- Bronfenbrenner, U. (1977). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Bushnell, H. (1947). *Christian Nurture*. Yale University Press.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Dewan, S. E., Turner, S. G., Goldstein, R., & Maschi, T. (2022). Women's and Girls' Rights Are Human Rights. In *Human Rights and Social Justice*. <https://doi.org/10.4324/9781003111269-16>
- Ekayanti, E., Maimunah, S., & Pangesti, T. (2024). Hubungan Pola Komunikasi dan Peran Orang Tua dengan Upaya Mencegah Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *10*(3), 643–649. <https://doi.org/https://doi.org/10.33023/jikep.v10i3.2326>
- Hidayati, R., & Noh, C. H. B. C. (2026). Parental Communication on Sexual Education: a Systematic Literature Review. In *Multidisciplinary Reviews* (Vol. 9, Number 4, pp. 609–624). <https://doi.org/10.31893/multirev.2026121>
- Katamadze, D., Beridze, K., Ketchakmadze, R., Meskhidze, S., & Metreveli, L. (2024). The Role of Sexual Education in the Prevention of Unwanted Teenage Pregnancy. *Innovative Economics and Management*, *11*(3), 274–289. <https://doi.org/10.46361/2449-2604.11.3.2024.274-289>
- Koerner, A. F., Schrod, P., & Fitzpatrick, M. A. (2017). Family Communication: Patterns Theory a Grand Theory of Family Communication. In *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives* (pp. 142–153). <https://doi.org/10.4324/9781315204321>
- Kurniadi, B. B., & Ringo, E. S. (2022). PERAN ORANG TUA PADA PENDIDIKAN SEKSUALITAS KAUM REMAJA DALAM TERANG SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE AMORIS LAETITIA. In *Veritate*

- Lux*, 05(1), 7–17.
- Kurniawati, R. & T. (2025). Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Studi Convergent Paralel. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2043–2059. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7473>
- Marpaung, S. H. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Putri untuk Mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 720–729. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i4.796>
- Mullis, M. D. (2022). Parent-Child Communication About Sex. In *The International Encyclopedia of Health Communication* (pp. 1–4). <https://doi.org/10.1002/9781119678816.iehc0887>
- Munawwarah, M., Fajriah, H., & Misriaton, M. (2023). Parents' role in early sex education introduction for childhood in Taman Pintar Daycare Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 9(2). <https://doi.org/10.22373/equality.v9i2.19774>
- Murtiyarini, I., Nuryaningsih, Subiyatin, A., Arifah, I., Lontaan, A., Lestari, S., Pratama, M. W., Donsu, A., Sahertian, B. A., Alow, G. B. H., Astuti, K., & Ningsi, A. (2025). KEHAMILAN REMAJA : MENGHADAPI STIGMA , MENJAGA HARAPAN Editor : La Ode Alifariki , S . Kep ., Ns ., M . Kes.
- Nainggolan, J., Sitinjak, K., Manurung, Y., & Simbolon, R. B. (2024). Pendampingan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Kristen Remaja. *Jurnal Beatitudes*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.61768/jb.v3i1.133>
- Nainggolan, J., Sitinjak, K., Manurung, Y., & Simbolon, R. B. (2028). Exploring the Effects of Family Communication on Adolescent Emotional Development. *Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam Beatitudes*, 14(8), 1029–1039. <https://doi.org/https://doi.org/10.61768/jb.v3i1.133>
- Noorman, M. A. J., den Daas, C., & de Wit, J. B. F. (2023). How Parents' Ideals are Offset by Uncertainty and Fears: A Systematic Review of the Experiences of European Parents regarding the Sexual Education of Their Children. In *Journal of Sex Research* (Vol. 60, Number 7, pp. 1034–1044). <https://doi.org/10.1080/00224499.2022.2064414>
- Ondja, H. M. H. K. I. (2022). Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini: Langkah Antisipatif dan Solutif Terhadap Pelecehan Seks Anak. *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 17–32.
- Ott, D. L. (2024). *Albert Bandura's Social Learning Theory In Psychology*. SimplyPsychology. <https://doi.org/https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Pakasi, A. M., Ilyas, M., Montolalu, F. C., & Zamli. (2024). Analisis Hubungan Antara Peran Tenaga Kesehatan, Orang Tua dan Guru terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen Kota Tomohon. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 6107–6114. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.32156>
- Pakpour, F., Nateghi, F., & Jalalvandi, M. (2024). Training Parents for Child Sexual Education to Prevent Sexual Harassment. *Curriculum Research Journal*, 13(4), 30.
- Pasaribu, N. (2024). Strategi pelayanan pastoral untuk mencegah perilaku seks bebas di kalangan remaja. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15(1), 47–62. <https://doi.org/10.56438/PNEUMA.V15I1.123>
- Pasaribu, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajarkan Pendidikan Seks pada Remaja Usia 13-15 Tahun. *Eulogia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 91–103. <https://doi.org/10.62738/ej.v1i2.11>
- Passaribu, N. P. (2024). Strategi Pelayanan Pastoral Untuk Mencegah Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15(1), 47–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.56438>
- Puspitasari, A. H., Nurhaeni, I. D. A., & Muktiyo, W. (2019). Conformity of Javanese Cultural Values in Early Marriage : Case Study of Farmer Family Communication. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.538>
- Putri, K. Y., Neviyarn, & Nirwana, H. (2024). Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert

- Bandura. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1163–1167.
- Rahmadhani Fitri, Mega Iswari, Afdal, & Mowafg Masuwd. (2024). Parental Intervention in Educating Basic Knowledge of Sex at Early Childhood. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 295–309. <https://doi.org/10.19105/kidido.v5i2.14327>
- Robertson, R., Biddle, B. J., & Thomas, E. J. (1966). Role Theory, Concepts and Research. *The British Journal of Sociology*, 17(4), 442–443. <https://doi.org/10.2307/589196>
- Rohmatin, E., & Sunarya, L. I. P. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Di Desa Rajadatu Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. *Media Informasi*, 17(1), 72–78. <https://doi.org/10.37160/bmi.v17i1.857>
- Rukmasari, E. A. (2024). Mencegah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD): Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.54783/ap.v5i1.31>
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2025). *Social Learning Theory—Albert Bandura* (pp. 65–82). Prentice-Hall. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_7
- Rundun, I. A. (2022). Pendidikan Kristen dalam Keluarga Menurut Horace Bushnell dan Implementasinya di Gereja Kibaid Jemaat Salubarani. *Jurnal Misioner*, 2(2), 193–217. <https://doi.org/10.51770/jm.v2i2.78>
- Saputra, T. (2022). Signifikansi Teori Horace Bushnell bagi Pendidikan Keluarga Kristiani di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.349>
- Sari, N. P. P. P., Pramitaresthi, I. G. A., Raya, N. A. J., & Astuti, I. W. (2025). GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA. *Community of Publishing in Nursing*, 13(4), 450–458. <https://doi.org/10.24843/>
- Savitri, Y. E., & Ramadhana, M. R. (2020). Pola Komunikasi Keluarga dalam Penerapan Fungsi Keluarga pada Anak Pelaku Tindak Aborsi di Jakarta Pusat. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 67–79. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v3i2.2776>
- Scharp, K. M., Hall, E. D., Sanders, M., & Colver, M. (2019). The Relationship Between Students' Family Communication, Transition Efficacy, and Communication Skill. *Journal of College Orientation, Transition, and Retention*, 25(1), 60–72. <https://doi.org/10.24926/jcotr.v25i1.2917>
- Siagian, R. J. (2018). *Agama, Spiritualitas Kepemimpinan, Gereja dan Masyarakat*. Siborong-borong: Lembaga Bina Warga HKBP dan Sekolah Pendeta HKBP.
- Sihombing, A. N. A., & Sigalingging, R. (2024). Peranan PAK Pemuda Dalam Pengembangan Perilaku Pacaran Kristiani. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1260–1271.
- Silitonga, J. H., Manik, T. I. S., & Sitorus, H. (2025). PERGAULAN BEBAS DALAM TINJAUAN ETIKA KRISTEN. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2665–2674. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1883>
- Siregar, F. R. P. (2025). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Hak Azasi Anak dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak dalam Keluarga Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3(1), 222–234. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4831>
- Siregar, S., Marbun, N., Tarigan, M. E., Berutu, S. L., & Pasaribu, A. G. (2023). Pentingnya Pembinaan Warga Gereja Bagi Remaja Dalam Menghadapi Maraknya Perilaku Hubungan Seks Bebas (Free Sex). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1758–11765.
- Siti Sarah Mohd Nasir, K. S. K. J. (2024). Exploring the Effects of Family Communication on Adolescent Emotional Development. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(8), 1028–1039. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i8/22475>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sumeleh, A. R. (2019). Seksualitas: Suatu Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Pemahaman Mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon Tentang Hubungan Seks. *Tumou Tou*, 6(2), 128–145. <https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.149>

- Tampenawas, A. R., & Mangantibe, V. Y. (2020). Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.1>
- Theofani, M., & Yulianingsih, D. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Memberikan Pengetahuan Seksual pada Anak Usia Dini. *Microleading Tech*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.61696/jumit.v1i1.665>
- Tjong, A. L., Felicia Fanaya, K., & Binar, S. (2025). Sexuality Education in Sunday Schools For Children Aged 0 –12 Years. *Journal Didaskalia*, 8(1), 45–51. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v8i1.490>
- Ubeq, V. J. S., Avan, K., & Lio, Z. D. (2025). PENDIDIKAN MORAL SEKSUALITAS KRISTIANI PADA ANAK DALAM KELUARGA KATOLIK SETURUT TERANG AJARAN GEREJA FAMILIARIS CONSORTIO. *Vocat*, 5(1), 60–72.
- Vandiano, V. (2020). Signifikansi Konsep Christian Nurture Menurut Horace Bushnell Bagi Keluarga Kristen. *Real Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.74>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>